

**Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap
Penerapan *Green Accounting*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**

Astari Dianty, Serly Yulistian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: astaridianty@unibi.ac.id; serlyyulistian@gmail.com

Abstrak

Permasalahan lingkungan hidup sengaja maupun tidak disengaja disebabkan oleh kegiatan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi keuangan perusahaan karena perusahaan yang tidak mengelola lingkungan dengan baik, maka perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki lingkungan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap penerapan *Green Accounting* secara parsial maupun simultan yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel penelitian pada periode 2018 - 2022 dengan jumlah observasi sebanyak 50 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengujian data menggunakan Analisis Statistik Deskriptif, Uji Multikolinearitas, Analisis Regresi Logistik Biner, Uji Hipotesis. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap penerapan *Green Accounting*, sedangkan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap penerapan *Green Accounting*. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan *Green Accounting*.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*.

Abstract

Environmental problems are intentionally or unintentionally caused by activities that do not pay attention to environmental sustainability. Companies that do not pay attention to environmental sustainability will have an impact on environmental damage, but also affect the company's finances because companies that do not manage the environment well, the company also has to spend money to improve the environment. This research aims to determine the relationship between the influence of Financial Performance and Environmental Performance on implementation Green Accounting partially or simultaneously that occurs in mining sector companies. Determination of samples using techniques purposive sampling. Researchers took research samples in the 2018 – 2022 period with a total of 50 observations from mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data testing techniques use Descriptive Statistical Analysis, Multicollinearity Test, Binary Logistic Regression Analysis, Hypothesis Testing. Partial test results show that Financial Performance has an effect on implementation Green Accounting, while Environmental Performance has no effect on implementation Green Accounting. Simultaneous test results show that Financial Performance and Environmental Performance together influence implementation Green Accounting.

Keywords: Financial Performance, Environmental Performance, *Green Accounting*.

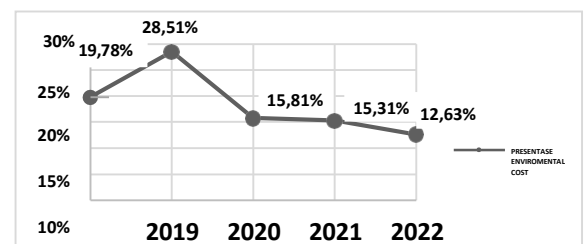
1 PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan persoalan yang banyak terjadi di Indonesia dan belum teratasi (Rusdiyanto, 2015). Permasalahan lingkungan hidup sengaja maupun tidak disengaja disebabkan oleh kegiatan yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan akan semakin kentara ketika disebabkan oleh kegiatan berskala besar (Sari *et al*, 2022). Perusahaan yang tidak melakukan efisiensi terhadap pengelolaan sumber daya alam dan proses produksi tidak hanya akan menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi keuangan perusahaan karena ketika perusahaan yang tidak mengelola sumber daya alam dan proses produksi dengan baik, maka perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki kegiatan tersebut (Kamila, 2022).

Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan kreditor yang telah ada serta calon investor atau kreditor perusahaan, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan sosial dimana perusahaan beroperasi. *Green Accounting* melibatkan pengukuran, pencatatan, dan pelaporan terkait dengan aspek-aspek seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan sumber daya alam, limbah, dan dampak lainnya terhadap lingkungan (Bayu, 2023). Semakin banyaknya perusahaan yang menimbulkan pengaruh negatif bagi lingkungan, tidak sedikit masyarakat maupun pihak-pihak yang mendesak perusahaan untuk segera mengatasi dan mengontrol pengaruh negatif tersebut dengan cepat tanggap agar dapat diminimalisasi dan tidak menjadi semakin besar.

Upaya perusahaan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, maka berkembang suatu ilmu yang termasuk dalam akuntansi yang mempelajari lebih dalam mengenai kaitan perusahaan dengan lingkungannya yang disebut dengan *Green Accounting*. Penerapan *Green Accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini

adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Santi, 2016). Praktik menggabungkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan dan konservasi ke dalam praktik pelaporan yang meliputi analisa biaya dan manfaat yang sering juga disebut dengan Akuntansi lingkungan (*environment accounting*) yang merupakan *Green accounting*. *Green Accounting* mempunyai tujuan yaitu untuk mengurangi biaya dampak lingkungan atau *societal cost* sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi. Menurut Ikhsan (2008), *Green Accounting* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green Accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*).



Sumber: Diolah Penulis (2023)

Gambar 1. Presentase *Enviromental Cost*

Berdasarkan Gambar 1 dapat terlihat pada tahun 2018-2022 terjadi penurunan dan kenaikan secara fluktuatif untuk *Environmental Cost*. Tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan mencapai 8,73%, namun sangat disayangkan pada tahun 2019 sampai 2022 terus mengalami penurunan. Penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2019 sampai 2020 mencapai 12,7%, sehingga dari tahun 2019 sampai 2022 masih minimnya perusahaan yang menganggarkan biaya yang dialokasikan untuk meminimalisasi pencemaran lingkungan

sebagai upaya antisipasi terjadinya pencemaran lingkungan dan mengatasi kerusakan lingkungan akibat adanya jejak lingkungan dari aktivitas perusahaan. *Green Accounting* dianggap sebagai sebuah hal yang dapat menurunkan laba, sehingga perusahaan masih enggan untuk menganggarkannya. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada investor dan kreditor yang telah ada serta calon investor atau kreditor perusahaan, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan beroperasi. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak lingkungan yang relevan, serta mengintegrasikan informasi ini dalam laporan keuangan dan pelaporan lainnya. Perusahaan dapat mengelola risiko lingkungan, memanfaatkan peluang bisnis yang berkelanjutan, dan meraih manfaat finansial jangka panjang.

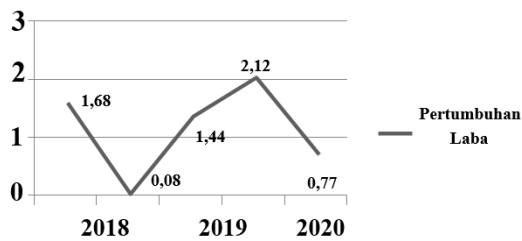
Kinerja keuangan merupakan alat yang dipakai dalam pengukuran seberapa berhasilnya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Lastanti dan Salim (2019) menyatakan dilaksanakan kinerja keuangan dilakukan untuk mengukur suatu perusahaan dalam suatu periode yang memperlihatkan keberhasilan perusahaan mencapai keuntungan yang efisien serta efektif dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dalam periode tersebut. Perusahaan yang berusaha mematuhi norma-norma yang berlaku seperti yang dikatakan teori legitimasi dan memperhatikan para *stakeholders* perusahaan akan membantu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pihak-pihak yang memiliki kepentingan ini terdiri dari pihak-pihak dalam perusahaan, seperti pemilik dan karyawan, serta pihak-pihak eksternal, seperti pemegang saham, investor, pemerintah, bahkan penyedia. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Terdapat berbagai macam analisis rasio keuangan yang digunakan dalam

mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui (Hery, 2016). Penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan kemampuan manajemen modal perusahaan dengan kompetitor dari industri yang sama. *Return on Equity* (ROE) mampu memberikan indikasi yang akurat terkait perusahaan mana yang lebih efektif dalam mengelola modalnya untuk dapat menghasilkan keuntungan. Lebih lanjut Almira dan Wiagustini (2020) menjelaskan bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk mendapatkan laba bersih. Muhani *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa semakin tinggi ROE maka tingkat pengembalian investasi akan semakin tinggi.

Perusahaan saat ini banyak yang hanya mengejar keuntungan finansial dan tidak mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungannya, kinerja keuangan sekarang menjadi satu-satunya tanggung jawab perusahaan. Masyarakat sekarang menyadari dampak sosial dari perusahaan yang hanya ingin mengejar keuntungan finansial dan menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial tersebut. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Berikut adalah rata-rata pertumbuhan laba perusahaan pertambangan tahun 2018-2022.



Sumber: Diolah Penulis (2023)

Gambar 2. Rata-rata pertumbuhan laba perusahaan pertambangan

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada pertumbuhan laba perusahaan tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 hingga 2019 laba mengalami penurunan mencapai 1,6%, namun di tahun 2019 hingga 2021 terjadi kenaikan laba yang mencapai 2,04%, hingga mengalami penurunan kembali di tahun 2022. Pada grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 hingga 2021 perusahaan terus berupaya untuk memaksimalkan profitabilitas dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan bisnis dan memenuhi tujuan pemegang saham. Tujuan memaksimalkan profitabilitas harus seimbang dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan terutama dalam mengalokasikan biaya lingkungan sebagai upaya untuk memitigasi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan.

Kinerja lingkungan ialah sebuah penilaian kinerja yang dilakukan perusahaan pada pemberdayaan serta kepedulian terhadap lingkungannya baik di sekitar atau di luar kegiatan operasi. Dalam suatu perusahaan kinerja lingkungan merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi perhatian serta dapat membuat para *stakeholders* percaya akan kinerja yang dilakukan perusahaan. Menurut Tjahjono dan Eko (2013) mengatakan kinerja lingkungan suatu perusahaan terdapat pengaruh signifikan dengan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini dari nilai pengujian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang sudah diberikan KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) Republik Indonesia.

Program tersebut menjadi salah satu bentuk kebijakan pemerintah, secara spesifik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka upaya meningkatkan kualitas dan pengelolaan lingkungan hidup. *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER) bukanlah pengganti instrumen penataan konvensional yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan perdata maupun pidana, melainkan merupakan instrumen yang bersinergi dengan instrumen penataan lainnya agar upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif. Rekapitulasi data peringkat PROPER perusahaan dari tahun 2018-2022 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi data peringkat PROPER perusahaan dari tahun 2018-2022

Peringkat	Jumlah Perusahaan				
	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Emas	1	3	3	5	4
Hijau	8	10	9	19	18
Biru	63	74	94	89	111
Merah	11	24	18	48	99
Hitam	1	0	1	0	1
Total Perusahaan	84	111	125	161	233

Sumber: SK MENLHK-Hasil Proper Perusahaan (2018-2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa dari tahun 2018-2022 peringkat PROPER mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Perusahaan yang mendapatkan peringkat emas dan hijau masih tergolong sedikit, dalam rentan waktu 5 tahun hanya 16 perusahaan yang mendapatkan peringkat emas dan 64 perusahaan yang mendapatkan peringkat biru, yang artinya masih minimnya perusahaan yang memiliki etika dan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis tersebut. Perusahaan yang mendapatkan peringkat biru dalam rentan waktu 5 tahun sebanyak 431 perusahaan, untuk peringkat merah sebanyak 200 perusahaan dan untuk peringkat hitam sebanyak 3 perusahaan, yang

artinya masih banyak perusahaan yang hanya memenuhi standar ketentuan dan peraturan yang berlaku yang masih belum bisa dikatakan baik serta perusahaan melakukan tindakan atau kelalaian yang merugikan lingkungan.

Penelitian ini ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani, Saputra, dan Wahyuni (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018–2021”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa, *Green Accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dianty dan Nurrahim (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020”. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Pada penelitian ini, variabel *Green Accounting* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, variabel *environmental performance* dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel *green accounting* dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faizah (2020) dengan

judul “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan. *Green accounting* berfokus pada aktivitas lingkungan, produk ramah lingkungan, dan kinerja lingkungan menggunakan PROPER, sedangkan kinerja keuangan menggunakan *net profit margin*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menggunakan kriteria tertentu berjumlah 24 perusahaan dalam empat periode. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *net profit margin*.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Legimitasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975), ia menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat *survive* dan bertahan hidup. Teori legitimasi adalah tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka yang terjadi sosial kontrak antara perusahaan dengan masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkesinambungan harus memastikan bahwa organisasi telah beroperasi didalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan organisasi dapat diterima oleh pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori ini adalah organisasi bukan hanya terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan, 2004).

Gray *et al.*, (1996) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada

keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* (sah).

Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *Green Accounting* itu sendiri. Legitimasi pada perusahaan yang peduli pada lingkungan itu sangat penting agar perusahaan atau organisasi tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan agar dapat terus berkembang kemudian hari (Tarigan, 2019). Teori ini juga berkaitan dengan pengungkapan sosial yang menyiratkan bahwa alasan mengapa perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungannya adalah hal yang diperlukan oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan kegagalan untuk mengungkapkan bisa memiliki implikasi yang merugikan perusahaan.

2.2 *Green Accounting*

Green Accounting atau juga disebut akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah konsep akuntansi yang di dalamnya menghubungkan atau memasukkan biaya atau anggaran lingkungan dalam aktivitas perusahaan. *Green Accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial. Konsep *Green Accounting* sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa.

Green Accounting menekankan bahwa proses akuntansi tidak hanya terkait ekonomi

namun dengan aspek lain yaitu sosial dan lingkungan agar tidak menyesatkan *stakeholder*. *Stakeholder* telah menerima dan menganalisis informasi yang lengkap, akurat dan relevan maka informasi tersebut tidak akan menyesatkan dan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusannya. *Green Accounting* muncul akibat adanya tekanan dari lembaga-lembaga non-pemerintah seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.

Green Accounting diukur menggunakan variabel *dummy* (Rosaline dan Wuryani, 2020) yaitu:

1. Nilai 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya R&D (*Research And Development*) lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
2. Nilai 1 digunakan untuk perusahaan yang memiliki komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, biaya R&D (*Research And Development*) lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Dalam penelitian ini *Green Accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amelia (2013) yaitu jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam *Annual Report* (laporan tahunan) maka akan diberi skor 1, jika tidak mempunyai diberi skor 0.

2.3 Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, jika memiliki dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan. Penilaian tersebut harus dilakukan dengan

melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Munawir (2012), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Secara umum ada beberapa jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *Return On Equity* (ROE) sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan

yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Sementara itu, tujuan penggunaan *Return On Equity* (ROE) bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri, dan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih dan besarnya pengembalian terhadap investasi pemegang saham. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien. penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Berikut rumus perhitungan ROE yaitu (Sari *et al.*, 2020):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Seperti rasio keuangan tradisional pada umumnya ROE tidak mempertimbangkan unsur risiko dan jumlah modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham yang beredar.

2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Wibisono, 2013). *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER) yang merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan hidup misalnya, merupakan pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Lako, 2011). Masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan berkepentingan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan (Untung, 2012). Adanya kesadaran perusahaan menetapkan kinerja lingkungan secara baik sebenarnya merupakan perwujudan sekaligus titik temu antara kepentingan pelaku etis perusahaan dan esensi strategi pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan melalui langkah mengintegrasikan antara pembangunan ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Pengukuran terhadap kinerja lingkungan dengan melihat prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4

untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan nilai terendah 1 untuk warna hitam. *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER) adalah parameter penilaian dari perusahaan dan suatu lembaga terkait dengan aktivitasnya dalam mengelola sektor lingkungan hidup. Bentuk penilaiannya disandarkan pada beberapa indikator yang telah dirumuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER) juga mendorong agar perusahaan dapat memenuhi aturan serta regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah dengan secara simultan memelihara sektor lingkungan hidup. Mulai dari konservasi energi, sumber daya alam hayati hingga *Community Development*. Secara teknis, PROPER memiliki kriteria penilaian yang dibagi menjadi dua poin penting. Kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian yang melebihi aturan (*beyond compliance*). Kriteria penilaian ketaatan menjadi kualifikasi yang lebih fundamental karena menelisik secara legal terkait dengan patuhnya perusahaan dalam memitigasi dan mengelola lingkungan hidup. Sehingga sebelum masuk ke dalam kriteria penilaian *beyond compliance*, maka harus menilai dulu kriteria penilaian ketaatan.

Pengukuran PROPER dapat dilakukan dengan memberikan peringkat sebagai penilaian dalam perusahaan tersebut yaitu sebagai berikut (Supadi & Sudana, 2018).

Tabel 2. Peringkat Proper

No	Warna	Artinya	Skor/Nilai
1	Emas	Sungguh-sungguh tertib	5
2	Hijau	Sungguh tertib	4
3	Biru	Tertib	3
4	Merah	Terburuk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Diolah Penulis (2023)

2.5 Rumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Green Accounting*

Green Accounting adalah pendekatan dalam akuntansi yang fokus pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi dan bisnis. *Green Accounting* berusaha untuk mengukur nilai ekonomi dari aset lingkungan dan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Kinerja keuangan perusahaan, yang mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, laba, arus kas, dan rasio keuangan lainnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Green Accounting*. Tujuan utamanya adalah untuk memasukkan aspek lingkungan dan sosial ke dalam pengukuran kinerja keuangan pada suatu perusahaan, bukan hanya berfokus pada aspek keuangan tradisional seperti pendapatan dan laba. Hasil pengukuran dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) ini kemudian akan diintegrasikan ke dalam laporan *Green Accounting*. Kinerja keuangan yang positif dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik. Perusahaan mungkin lebih termotivasi untuk secara proaktif mengungkapkan informasi terkait lingkungan dalam laporan keuangannya, memfasilitasi praktik transparansi yang merupakan bagian penting dari *Green Accounting*. Informasi yang dihasilkan melalui *Green Accounting* dapat mempengaruhi keputusan bisnis yang lebih baik dalam jangka panjang. Penelitian yang telah diungkapkan oleh Ramadhani, Saputra dan Wahyuni (2022), Dianty dan Nurrahim (2022), Beekue dan Lenuyiabari (2022), Albastiah dan Sisdianto (2022), Prena (2021) yang menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan mempengaruhi penerapan *Green Accounting*.

2.5.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Green Accounting*

Penerapan *Green Accounting* adalah upaya untuk mengintegrasikan informasi lingkungan dalam laporan keuangan dan sistem akuntansi perusahaan. Tujuannya untuk mengukur, melacak, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, serta

mengidentifikasi peluang dan risiko lingkungan yang mungkin memengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja lingkungan dan *Green Accounting* saling terkait dalam mengukur dampak lingkungan seperti jejak karbon, konsumsi air limbah, dan penggunaan sumber daya alam, adalah faktor penting dalam penerapan *Green Accounting*. Data kinerja lingkungan ini digunakan sebagai dasar untuk menghitung dan memantau nilai ekonomi dari aset lingkungan perusahaan serta dampak lingkungan yang dihasilkan oleh operasinya, data tersebut dinilai dengan menggunakan PROPER.

Penilaian risiko dan peluang kinerja lingkungan yang buruk, seperti pelanggaran peraturan lingkungan, dapat menimbulkan risiko hukum, reputasi, dan keuangan bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mungkin memiliki akses lebih baik ke pasar yang peduli lingkungan dan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang berkelanjutan. *Green Accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko serta memanfaatkan peluang ini. Kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan dasar yang kuat bagi perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih berkelanjutan. Informasi dari *Green Accounting* membantu manajemen mengukur kontribusi bisnis terhadap tujuan lingkungan yang lebih luas, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca atau pelestarian sumber daya alam.

Kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap penerapan *Green Accounting*. Perusahaan yang berkinerja lingkungan baik akan memiliki lebih banyak data dan informasi yang relevan untuk dimasukkan ke dalam laporan keuangan dan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan. Sebaliknya, *Green Accounting* juga dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungan mereka dengan memberikan panduan dan pengukuran yang jelas. Penelitian yang telah diungkapkan oleh Ningsih dan Rachmawati (2017), Soseno, Romdhon, dan Rochmatunisa (2020), Agung, Srihastuti, dan Athori (2022) yang

menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan mempengaruhi penerapan *Green Accounting*.

2.5.3 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Green Accounting*

Green Accounting adalah pendekatan dalam akuntansi yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan bisnis. *Green accounting* melibatkan pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan informasi keuangan yang berhubungan dengan aspek lingkungan. *Green accounting* berusaha untuk menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis mempengaruhi lingkungan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan mencakup pengukuran emisi karbon, pengelolaan limbah, atau biaya restorasi lingkungan. Perusahaan menggunakan *Green Accounting* untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan yang membantu perusahaan mematuhi peraturan lingkungan, mengurangi risiko lingkungan, dan meningkatkan citra perusahaan di mata pihak berkepentingan.

Kinerja keuangan mencakup evaluasi hasil keuangan perusahaan, seperti laba bersih, pendapatan, arus kas, dan rasio keuangan lainnya. Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam akuntansi konvensional yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan dan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Praktik berkelanjutan yang efektif dapat mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi, dan membuka peluang bisnis baru, ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, seperti laba bersih dan arus kas. Kinerja lingkungan merujuk pada cara perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan mencakup tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi jejak ekologisnya, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, penghematan energi, atau praktik-praktik berkelanjutan lainnya yang mendukung pelestarian lingkungan. Mereka menunjukkan bahwa mereka peduli dengan lingkungan dan masyarakat yang sesuai dengan harapan pihak berkepentingan.

Penelitian yang telah diungkapkan oleh Ningsih dan Rachmawati (2017) yang menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan mempengaruhi penerapan *Green Accounting*.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena terdapat data berupa angka pada penelitian ini, dan menggunakan data laporan keberlanjutan yang diambil dari situs resmi perusahaan. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu 60 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2022.

3.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2018) sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2018) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Tujuan pengambilan sampel *purposive* adalah untuk menentukan sampel penelitian yang memerlukan standar tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan *Annual Report*, namun tidak konsisten selama tahun 2018-2022.
3. Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan *Annual Report* namun tidak memberikan informasi yang terperinci mengenai variabel di teliti.

Berdasarkan hasil penelitian sampel kriteria, maka sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak enam puluh (60) dan ditarik kesimpulan perusahaan yang melakukan penerapan *Green Accounting* sebanyak (10) selama periode tahun 2018-2022.

Tabel 3. Hasil penelitian sampel kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.	60
2.	Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan <i>Annual Report</i> , namun tidak konsisten selama tahun 2018-2022.	(21)
3.	Perusahaan Pertambangan yang menerbitkan <i>Annual Report</i> namun tidak memberikan informasi yang terperinci mengenai variabel di teliti	(29)
Tahun pengamatan		5
Jumlah unit analisis		10X5
Sampel analisis selama periode penelitian 2018-2022		50

3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1 Green Accounting

Green Accounting merupakan sub jenis akuntansi yang mencatat, mengukur, menyajikan, mengidentifikasi dan mengukur suatu anggaran yang berkaitan dengan lingkungan perusahaan (Abdulla *et al.*, 2017). Variabel *Green Accounting* dapat diukur menggunakan metode *dummy*, yakni bila perusahaan didalam laporan keuangan memasukan biaya lingkungan, biaya operasi lingkungan, biaya pengembangan lingkungan, dan biaya pemulihan produk maka akan diberi nilai angka 1, namun bila di dalam laporan keuangan tidak ada komponen biaya lingkungan maka akan diberi nilai angka 0 (Mariani, 2017).

3.3.2 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan menurut Kasmir (2017) ialah alat pengukur limitasi keuangan dari suatu organisasi. Limitasi keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan, terutama pada laporan laba rugi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROE yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak dalam memanfaatkan modalnya. *Return On Equity* (ROE) dapat menunjukkan berapa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) juga bisa digunakan sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam menggunakan biaya ekuitas untuk aktivitas operasi dan pengembangan perusahaan. Berikut rumus perhitungan ROE yaitu (Sari *et al.*, 2020):

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3.3.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan keseluruhan pencapaian pada suatu perusahaan dalam mengelola permasalahan lingkungan yang disebabkan dari kegiatan usaha perusahaan (Shofia & Anisah, 2020).

Pengukuran kinerja lingkungan dilakukan menggunakan sistem PROPER yang dapat dilakukan dengan memberikan peringkat sebagai penilaian dalam perusahaan tersebut yaitu sebagai berikut (Supadi & Sudana, 2018).

Tabel 4. Peringkat Proper

No	Warna	Artinya	Skor/Nilai
1	Emas	Sungguh-sungguh tertib	5
2	Hijau	Sungguh tertib	4
3	Biru	Tertib	3
4	Merah	Terburuk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang ada dalam model regresi pada penelitian ini, akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan karakteristik data agar dapat menggambarkan data secara memadai. Pengujian statistik deskriptif ini memberikan suatu deskripsi atau penjelasan dari data yang dapat dilihat dari jumlah data *mean*, *maximum*, *minimum* dan standar deviasi. *Observations* menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini, *mean* adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari variabel yang diolah, *maximum* menunjukkan nilai yang paling besar dari data yang diolah, *minimum* menunjukkan nilai yang paling kecil dari data yang diperoleh, standar deviasi menunjukkan ukuran yang bertujuan untuk mengetahui penyebaran data dan variasi data yang telah diperoleh.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menguraikan gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dilakukan pengecekan. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software IBM Statistics SPSS 25*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 50 *Annual Report* yang diperoleh

dari 10 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2018–2022.

Tabel 5. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA KEUANGAN	50	-,06	1,25	,2600	,28055
KINERJA LINGKUNGAN	50	3,00	5,00	4,0600	,68243
GREEN ACCOUNTING	50	,00	1,00	,9200	,27405
Valid (listwise)	N50				

4.1.1 Kinerja Keuangan

Analisis statistik deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel independen Kinerja Keuangan (X1) memiliki nilai *minimum* pada perusahaan pertambangan yaitu PT. Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2020 dengan nilai sebesar -0,06, sedangkan nilai *maximum* dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) tahun 2022 dengan nilai sebesar 1,25, dan nilai rata-rata Kinerja Keuangan sebesar 0,2600 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,28055. Nilai rata-rata dari tahun 2018- 2022 sebesar 0,2600 dari keseluruhan sampel perusahaan pertambangan, yang artinya perusahaan tidak mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

4.1.2 Kinerja Lingkungan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel independen Kinerja Lingkungan (X2) memiliki nilai *minimum* pada perusahaan pertambangan yaitu PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2018-2022, PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) tahun 2018, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2018, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2018 dan 2020, PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) tahun 2018, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2020 dengan nilai sebesar 3,00, sedangkan nilai *maximum* dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk tahun 2019-2022, PT. Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2020-2022, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2018-2022, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

tahun 2021 dengan nilai sebesar 5,00, dan nilai rata-rata Kinerja Lingkungan sebesar 4,0600 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,68243. Nilai rata-rata dari tahun 2018- 2022 sebesar 4,0600 dari keseluruhan sampel perusahaan pertambangan yang artinya perusahaan pertambangan mendapat penilaian sungguh tertib dalam pengelolaan lingkungan hidup.

4.1.3 Green Accounting

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen *Green Accounting* (Y) memiliki nilai *minimum* pada perusahaan pertambangan yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2021 dan 2022, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan nilai sebesar 0,00, sedangkan nilai *maximum* pada perusahaan pertambangan yaitu PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2018-2022, PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) tahun 2018-2022, PT. Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2018-2022, PT. Indika Energy Tbk (INDY) 2018-2022, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2018- 2020, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2018- 2020, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2018-2022, PT. Toba Bara Sejahtera Energi Utama Tbk (TOBA) tahun 2018-2022, PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) tahun 2018-2022, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2018-2022 dengan nilai sebesar 1,00, dan nilai rata-rata *Green Accounting* sebesar 0,9200 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,27405. Nilai rata-rata dari tahun 2018- 2022 sebesar 0,9200 dari keseluruhan sampel perusahaan pertambangan, yang artinya perusahaan masih memiliki upaya untuk mengintegrasikan informasi lingkungan dalam laporan keuangan dan sistem akuntansi perusahaan.

4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal*. Agar dapat mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi pada penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika model regresi tersebut memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 ($Tolerance \geq 0,10$) atau memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF \leq 10$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error		t	Sig.	Tolerance VIF
1(Constant)	1,275	,234		5,449	,000	
KINERJA KEUANGAN	-,189	,137	-,193	-1,375	,179	,9991
KINERJA LINGKUNGAN	-,075	,056	-,187	-1,338	,186	,9991

a. Dependent Variable: GREEN ACCOUNTING

Sumber: *Output IBM Statistics SPSS 25*, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukan hasil perhitungan nilai *Tolerance* semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($Tolerance \geq 0,10$) yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dimana semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF \leq 10$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen yaitu Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan dalam model regresi penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Logistik Biner

4.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit berfungsi untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number*=0) dengan nilai $-2LL$ pada akhir (*block number*=1). Pengujiannya dilakukan dengan melihat selisih antara nilai $-2 \log likelihood$ awal (*block number*=0) dengan nilai $-2 \log likelihood$ akhir (*block number*=1). Apabila nilai $-2 \log likelihood$ awal lebih besar dari nilai $-2 \log likelihood$ akhir, maka terjadi penurunan hasil. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018). Hipotesis untuk menilai *overall model fit* adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Tabel 7 dan Tabel 8 merupakan hasil dari menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yang menunjukkan perbandingan nilai antara $-2 \log likelihood$ blok awal dengan $-2 \log likelihood$ blok akhir.

Tabel 7. Hasil *Overall Model Fit* 1

		-2	Log	Coefficients
Iteration		likelihood	Constant	
Step 0	1	30.530	1.680	
	2	28.003	2.262	
	3	27.878	2.430	
	4	27.877	2.442	
	5	27.877	2.442	

a. Constant is included in the model.

b. Initial $-2 \log Likelihood$: 27,877

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output IBM Statistics SPSS 25*, Diolah Penulis (2023)

Tabel 8. Hasil *Overall Model Fit* 2

		-2	Log	Coefficients	
Iteration		likelihood	Constant	X1	PROPER
Step 1	1	28.946	3.099	-.754	-.301
	2	24.926	5.736	-1.487	-.737
	3	24.138	8.137	-1.991	-1.196
	4	24.056	9.251	-2.201	-1.414
	5	24.055	9.418	-2.234	-1.446
	6	24.055	9.421	-2.234	-1.446
	7	24.055	9.421	-2.234	-1.446

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial $-2 \log Likelihood$: 27,877

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output IBM Statistics SPSS 25*, Diolah Penulis (2023)

Dari Tabel 7 dan 8 hasil perhitungan nilai $-2 \log likelihood$ terlihat bahwa nilai blok awal (*Block Number*=0) adalah 27.877 dan nilai $-2 \log likelihood$ pada blok akhir (*Block Number*=1) adalah 24.055, maka hal ini menunjukkan $-2 \log likelihood$ mengalami penurunan sebesar 3.822. Adanya penurunan nilai tersebut menunjukkan keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H0 diterima.

4.3.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of fit test merupakan pengujian yang berfungsi untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *Goodness of fit test* untuk mengetahui apakah kenyataan tersebut masih bisa dianggap selaras (*fit*) dengan distribusi teoritis. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow goodness of fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol tidak

dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016). Hipotesis untuk menilai *Goodness of Fit Test* adalah:

H0: Model mampu menjelaskan data

H1: Model tidak mampu menjelaskan data

Tabel 9. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.530	8	.383

Sumber: *Output IBM Statistics SPSS 25*, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 9 hasil dari menilai hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 8.530 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.383. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas ($P\text{-value}$) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0.383 \geq 0.05$, maka H0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

4.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R-Square*)

Nagelkerke R-square merupakan besarnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar keseluruhan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya yang terdapat dalam model regresi logistik. *Nagelkerke R-Square* memiliki nilai yang besarnya bervariasi antara 0 sampai 1.

Berdasarkan dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar 0.172. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 17.2%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel- variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 82.8%.

Tabel 10. *Nagelkerke R-Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.055 ^a	.074	.172

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output IBM Statistics SPSS 25*, Diolah Penulis (2023)

4.3.4 Menilai Kecocokan Model Regresi (*Classification Plot*)

Classification plot berfungsi untuk melakukan pengujian yang menilai kecocokan model regresi logistik terhadap data dengan melihat besarnya ketepatan klasifikasi data observasi terhadap prediksinya. Nilai *overall percentage* yang mendekati 100% menunjukkan model yang digunakan telah *fit* terhadap data (Ghozali, 2016). Tabel klasifikasi untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah pada kolom merupakan nilai prediksi dari variabel independen dan 1 untuk hasil yang sukses, sedangkan 0 untuk hasil tidak sukses. Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen 1 untuk nilai sukses sedangkan 0 untuk nilai tidak sukses. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada tingkat diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2016).

Tabel 11. Hasil *Classification Plot*
Classification Table^a

Observed	Predicted Y		Percentage Correct
	Tidak memiliki biaya lingkungan	Memiliki biaya lingkungan	
Step 1 Y Tidak memiliki biaya lingkungan	0	4	.0
Memiliki biaya lingkungan	0	46	100.0
Overall Percentage			92.0

a. The cut value is ,500

Berdasarkan Tabel 11 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memiliki komponen biaya lingkungan atau tidak memiliki komponen biaya lingkungan adalah sebesar 92%. Dari tabel diatas, kemungkinan perusahaan dalam memiliki komponen biaya lingkungan adalah 100% dari total keseluruhan sampel sebanyak 50 data. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komponen biaya lingkungan 0% dari total keseluruhan sampel 50 data.

4.4 Model Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan menggunakan besaran nilai parameter- parameter regresi logistik dan selanjutnya diinterpretasikan dengan rasio kecendrungan (*odds ratio*) (Ghozali, 2017).

Tabel 12. Hasil Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
St KINERJA	-	4.24	4.4	1	.0	.000
ep KEUANG	8.91	2	12		36	
1 ^a AN	1					
KINERJA	-	2.69	2.314	1	.182	.017
LINGKU	4.10	6		8		
NGAN	1					
Constant	25.806	14.619	3.116	1	.078	161171051866.773

a. Variable(s) entered on step 1: Roe, Proper.
Sumber: Output IBM Statistics SPSS 25,
Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{VAS} = 25.806 - 8.911 \text{ Kinerja Keuangan} - 4.101 \text{ Kinerja Lingkungan} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 25.806, artinya bahwa jika variabel independen

nilainya tetap (konstan), maka nilai *Green Accounting* sebesar 25.806.

2. Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai koefisien negatif sebesar 8.911, artinya jika setiap kenaikan Kinerja Keuangan dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *Green Accounting* sebesar 8.911.
3. Variabel Kinerja Lingkungan memiliki nilai koefisien negatif sebesar 4.101, artinya jika setiap kenaikan Kinerja Lingkungan dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *Green Accounting* sebesar 4.101.

4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka dalam penelitian ini menggunakan Uji Wald (Uji Parsial T) dan Uji F. Pengujian ini pada dasarnya untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016).

4.5.1 Uji Wald (Uji Parsial T)

Uji *Wald* (Uji Parsial T) yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi dari variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah pernyataan dari persamaan Uji *Wald* (Uji Parsial T).

Tabel 13. Hasil Uji *Wald* (Uji Parsial T)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
St KINERJA	-	4.24	4.4	1	.0	.000
ep KEUANG	8.91	2	12		36	
1 ^a AN	1					
KINERJA	-	2.69	2.3	1	.1	.017
LINGKUN	4.10	6	14	8		
GAN	1					
Constant	25.806	14.619	3.116	1	.078	161171051866.773

a. Variable(s) entered on step 1: Roe, Proper.

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai thitung < ttabel dan *p-value* > 0,05, maka hipotesis (H0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai thitung > ttabel dan *p-value* < 0,05, maka hipotesis (H0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan dari tabel dengan jumlah pengamatan sebanyak ($n=50$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=3$), maka *degree of freedom* (df) = $n-k = 50-3=47$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka ttabel dapat dihitung menggunakan rumus Ms. Excel dengan rumus insert function sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} = \text{TINV}(\text{Probability}, \text{Degree Of Freedom})$$

$$t_{\text{tabel}} = \text{TINV}(0,05,47)$$

$$t_{\text{tabel}} = 2.0117$$

Hasil Uji Wald (Uji Parsial T) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.412 > 2.0117$) dan tingkat signifikannya lebih kecil dari nilai probabilitas dari ($0,036 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Green Accounting* diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Green Accounting*.

Hasil Uji Wald (Uji Parsial T) menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2.314 > 2.0117$) dan tingkat signifikannya lebih besar dari nilai probabilitas dari ($0,128 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Green Accounting* ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Green Accounting*.

4.5.2 Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients berfungsi untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu *Green Accounting*. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan fhitung dan tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai fhitung < ftabel dan *p-value* > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai fhitung > ftabel dan *p-value* < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Chi-square	df	Sig.
Step 1		
Step	17.251	2
Block	17.251	2
Model	17.251	2

Sumber: Output IBM Statistics SPSS 25, Diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel dengan jumlah pengamatan sebanyak ($n=50$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k=3$), maka *degree of freedom* ($df1$) = $k-1 = 3-1 = 2$ dan ($df2$) = $n-k = 50-3 = 47$, dimana tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka ftabel dapat dihitung menggunakan rumus Ms. Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut:

$$f_{\text{tabel}} = \text{FINV}(\text{Probability}, \text{deg_freedom1}, \text{deg_free dom2})$$

$$f_{\text{tabel}} = \text{FINV}(0,05,2,47)$$

$$f_{\text{tabel}} = 3.195$$

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai fhitung lebih besar dari ftabel ($17.251 > 3.195$) dengan tingkat signifikansi lebih kecil

($0,000 < 0,05$), maka H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap *Green Accounting*.

4.6 Pembahasan Penelitian

4.6.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Green Accounting*

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Keuangan (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Accounting* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Diketahui bahwa hasil nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($4.412 > 2.0117$) dan tingkat signifikannya lebih kecil dari nilai probabilitas dari ($0,036 < 0,05$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting* dan menandakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Saputra dan Wahyuni (2022), Dianty dan Nurrahim (2022), Beekue dan Lenuyiabari (2022), Albastiah dan Sisdianto (2022), Prena (2021) yang menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan mempengaruhi penerapan *Green Accounting*. Kinerja keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik bisnis yang lebih berkelanjutan secara lingkungan. Kinerja Keuangan dan *Green Accounting* dapat menjadi faktor penting dalam membangun legitimasi organisasi. Teori legitimasi memberikan pengakuan bahwa perusahaan harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dimana akan berpengaruh atau terkait dengan adanya kinerja keuangan. Dimana *Green Accounting* secara pencatatan akan mengurangi keuntungan karena digunakan untuk biaya lingkungan.

Kinerja keuangan yang buruk atau efisiensi yang rendah dapat menghasilkan biaya lingkungan yang lebih tinggi, misalnya biaya terkait pengelolaan limbah, penggunaan energi berlebihan, atau perizinan lingkungan. Semua biaya ini harus direkam dan dihitung

dalam konteks *Green Accounting*. Hasil pengukuran dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) ini kemudian akan diintegrasikan ke dalam laporan *Green Accounting*. Kinerja keuangan yang positif dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik. Perusahaan mungkin lebih termotivasi untuk secara proaktif mengungkapkan informasi terkait lingkungan dalam laporan keuangannya, memfasilitasi praktik transparansi yang merupakan bagian penting dari *Green Accounting*.

4.6.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Green Accounting*

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Lingkungan (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Accounting* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Diketahui bahwa hasil lebih besar dari t -tabel ($2.314 > 2.0117$) dan tingkat signifikannya lebih besar dari nilai probabilitas dari ($0.128 > 0.05$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting* dan menandakan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

Teori legitimasi mengacu pada upaya organisasi untuk mempertahankan atau meningkatkan dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan dengan memperoleh legitimasi atau pengakuan atas tindakan dan kebijakan mereka. Menurut teori ini, organisasi yang berhasil membangun legitimasi cenderung lebih stabil dan dapat beroperasi dengan lebih efektif. Ketika perusahaan tidak berhasil mengelola dampak negatif terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan, mereka tidak dapat membangun legitimasi yang positif. Kinerja lingkungan dan *Green Accounting* tidak saling terkait dalam mengukur dampak lingkungan. Penilaian risiko dan peluang kinerja lingkungan yang buruk, seperti pelanggaran peraturan lingkungan, dapat menimbulkan risiko hukum, reputasi, dan keuangan bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan

kinerja lingkungan yang baik mungkin memiliki akses lebih baik ke pasar yang peduli lingkungan dan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang berkelanjutan.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Green Accounting* seperti perusahaan yang tidak memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya kinerja lingkungan, regulasi yang lemah atau tidak mendukung transparansi dalam pelaporan lingkungan, prioritas ekonomi perusahaan lebih fokus pada pencapaian keuntungan ekonomi. Adapun pengukuran kinerja lingkungan yang rumit dan sulit dilakukan dengan tepat sehingga menghadapi kesulitan dalam mengukur dampak lingkungan secara akurat serta tidak ada tekanan dari pemangku kepentingan eksternal seperti konsumen, investor, atau badan regulasi, perusahaan mungkin tidak merasa perlu untuk mengintegrasikan faktor lingkungan dalam laporan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renaldo *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan.

4.6.3 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Green Accounting*

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Keuangan (X1) dan Kinerja Lingkungan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Accounting* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022. Diketahui bahwa diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($17.251 > 3.195$) dengan tingkat signifikansi lebih kecil ($0,000 < 0,05$), maka H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap *Green Accounting*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap *Green Accounting* dan menandakan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Teori legitimasi adalah teori yang mengatakan bahwa perusahaan harus mempertahankan legitimasi atau dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk bertahan dalam jangka panjang. Pihak berkepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, investor, dan konsumen, memiliki harapan dan tuntutan terhadap perilaku perusahaan. Perusahaan perlu memenuhi harapan ini agar dianggap sah dan berkelanjutan. *Grand theory* dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena adanya fenomena kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan, maka perusahaan pertambangan harus berkewajiban menerapkan norma-norma lingkungan yang ada dalam masyarakat sekitar oleh karena itu di dukung dengan teori legitimasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Rachmawati (2017) yang menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan mempengaruhi penerapan *Green Accounting*. *Green accounting* melibatkan pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan informasi keuangan yang berhubungan dengan aspek lingkungan. *Green accounting* berusaha untuk menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis mempengaruhi lingkungan dan dampaknya. Kinerja keuangan mencakup evaluasi hasil keuangan perusahaan, seperti laba bersih, pendapatan, arus kas, dan rasio keuangan lainnya. Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam akuntansi konvensional yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan dan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2018– 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan memberikan pengaruh terhadap *Green Accounting* pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, besar pengaruhnya yaitu 4,412.

2. Kinerja Lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, besar pengaruhnya yaitu 17,251.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, A., Adams, N., Bone, M., Elliott, A. M., Gaffin, J., Jones, D., Knaggs, R., Martin, D., Sampson, L. & Schofield, P. (2013). Guidance on the management of pain in older people. *Age and ageing*, 42, i1-57.
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 9(3), 1069–1088.
- Amalia, D. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), Hal-34.
- Andreas, L. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Deegan. (2004). *Financial Accounting Theory*.
- Dewi, S., Jurnal, T., Tan, N., Surny, S., Joan, J., Jaslyn, J., & Sudirman, S. (2022, September). Menumbuhkan Kreativitas Generasi Muda dalam Perlindungan Lingkungan. Dalam *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 4, No. 1, pp. 485-491).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific sociological review*, 18(1), 122-136.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2018). *Teori Akuntansi*.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice hall.
- Hery, S. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hosmer, D. W. & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27-40.
- Muhani, M., Digdowiseiso, K., & Prameswari, K. M. (2022). The Effects of Sales Growth, Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, and Debt to Equity Ratio on the Return on Equity in Energy and Mining Companies. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 1240-1246.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149-158.

- Ramadhani, K., Saputra, M. S. & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2018-2021). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 205-220.
- Renaldo, N., Suhardjo, S., Suyono, S., Putri, I. Y., & Cindy, C. (2022). Bagaimana Cara Meningkatkan Kinerja Lingkungan Menggunakan Green Accounting? Perspektif Generasi Z. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 7(2), 134-144.
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569-578.
- Rudianto, E. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdiyanto, R. (2015). Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 215-227.
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376-387.
- Shofia, L., & Anisah, N. (2020). Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 122-133.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan dan corporate social responsibility disclosure pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(4), 1170.
- Tarigan, W. J. (2019). Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Pada Pt. Jhonson & Jhonson. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 1(1), 1-11.
- Tjahjono, S., & Eko, M. (2013). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17905.
- Untung, J. B. (2012). *Corporate social responsibility*. Jakkarta: Sinar Grafika.
- Wibisono, Y. (2013). *Membedah konsep & aplikasi csr*. Gresik: Fascho Publishing.